

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hambatan penglihatan (*visual impairment*) merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan penglihatan dalam variasi atau rentang yang luas. Di Indonesia individu dengan hambatan penglihatan sering dikenal dengan tunanetra. Kebanyakan orang memahami tunanetra adalah orang yang tidak bisa melihat sama sekali atau buta total, padahal kebanyakan tunanetra masih memiliki sisa penglihatan dan yang tidak melihat sama sekali (*Totally Blind*) hanya sekitar 15% (Ackland et al., 2017) dan umumnya sisa penglihatan tunanetra yang paling sedikit adalah masih bisa membedakan terang dan gelap.

Secara universal, diperkirakan terdapat 253 juta orang yang hidup dengan gangguan penglihatan. Sekitar 90% tinggal di negara berkembang dan 75% anak-anak tunanetra di dunia menempati wilayah-wilayah termiskin di Afrika dan Asia. Secara global, sekitar 19 juta anak dengan gangguan penglihatan berusia di bawah 15 tahun (WHO, 2017). Jumlah tunanetra di Indonesia menurut estimasi Kementerian Kesehatan RI adalah 1,5 % dari seluruh penduduk. Jika saat ini penduduk Indonesia berjumlah 250 juta, berarti, sekurang-kurangnya saat ini ada 3,750,000 tunanetra, baik kategori buta maupun lemah penglihatan. Ini bukan jumlah yang sedikit. Menurut sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk usia sekolah adalah 40 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Ini berarti, 40 % dari 3,750,000 atau sekitar 1.500.000 tunanetra di Indonesia adalah tunanetra usia sekolah 6 – 18 tahun (Pertuni, 2019).

Kehilangan penglihatan dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari seorang individu dalam semua aspek serta dapat membatasi beberapa elemen penting secara signifikan. Salah satu elemen yang sangat penting untuk siswa dengan hambatan penglihatan adalah bidang Orientasi dan Mobilitas (Kirk et al., 2022; Malik, 2018).

Orientasi dan mobilitas (O&M) adalah satu bidang keterampilan yang dapat membedakan gangguan visual dari disabilitas yang lain, dan keterampilan ini menjadi yang paling mendasar untuk didukung dan dikembangkan bagi anak dengan hambatan penglihatan. O&M menjadi keterampilan penting bagi anak tunanetra untuk dikuasai agar dapat bergerak dengan aman dan efisien serta semandiri mungkin melalui semua lingkungan (Jacobson, 2013; Anthony et al., 2012; Brambring, 2006).

Orientasi adalah kemampuan seseorang menggunakan sensorinya yang ada untuk memahami posisinya dan hubungannya dengan berbagai objek yang ada di dalam lingkungan (Hill & Ponder, 1976; Jacobson, 2013). Mobilitas adalah kemampuan melakukan gerak dan berpindah dari posisi dirinya semula ke posisi yang dikehendaki dengan efektif dan aman (Hill, 1986; Pavey, 2003; Jacobson, 2013). Keterampilan Orientasi dan Mobilitas merupakan sejumlah keterampilan yang dibutuhkan untuk menutupi atau mengganti keterbatasan sebagai akibat langsung dari adanya hambatan penglihatan. Penguasaan keterampilan O&M menjadi hal yang dibutuhkan bagi tunanetra untuk dapat akses dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas berfungsi untuk mengatasi keterbatasan tunanetra sebagai akibat dari terbatasnya fungsi penglihatan, yang berkaitan dengan kemandirian tunanetra terutama dalam kemampuan bergerak dan berpindah tempat. Tujuan diberikan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi para penyandang tunanetra agar mereka dapat bergerak sesuai dengan tujuan dalam segala lingkungan baik yang familiar/dikenal atau tidak familiar/tidak dikenal dengan aman, efisien, menyenangkan, dan kemandirian (Jacobson, 2013; Wall emerson & Corn, 2006).

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas harus dimulai dari apa yang diketahui penyandang tunanetra menuju apa yang belum diketahui, dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari lingkungan yang sepi ke lingkungan yang ramai, mulai dari diri penyandang tunanetra ke lingkungan terdekat, menuju lingkungan yang lebih luas. Jadi dengan demikian

dapat disimpulkan, bahwa tujuan akhir Orientasi dan Mobilitas adalah agar tunanetra dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal, dengan aman, efisien, luwes, mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut.

Penguasaan kemampuan O&M terkait pengembangan konsep terutama konsep tubuh, konsep spasial dan lingkungan, harus mapan dan dikembangkan melalui program pelatihan yang sistematis dan ekstensif sebelum pengenalan teknik mobilitas "formal" (Hill and Ponder, 1976). Pengetahuan konsep spasial untuk akuisisi teknik O&M adalah kemampuan awal yang penting (Anthony et al., 2002; Hill et al., 1986).

Kemampuan orientasi mobilitas menunjukkan adanya kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dari satu posisi/tempat ke satu posisi/tempat lain yang dikehendaki dengan baik, tepat, efektif, dan selamat. Keterampilan Orientasi dan Mobilitas tidak hanya akan mengembangkan ranah psikomotor dan keterampilan gerak, tetapi juga akan mengembangkan ranah kognitif dan afektifnya siswa tunanetra. Terdapat hubungan yang positif antara *self-personality* dan perilaku sosial anak dengan hambatan penglihatan dengan kemampuannya bergerak di dalam lingkungan. Tanpa keterampilan O&M yang efektif penyandang tunanetra akan gagal mencapai kemampuan sosial sehingga dapat memicu kegagalan dalam mengatasi situasi yang sulit dalam kehidupan sosial dan masa depan mereka (Malik, S, et al. 2018). Berdasarkan studi terhadap 110 siswa tunanetra, Malik, S. & Manaf, U.K (2018) menemukan bahwa siswa tunanetra dapat mencapai prestasi belajar yang sangat baik apabila diberikan pembelajaran orientasi dan mobilitas sesuai kurikulum untuk anak-anak tunanetra, dengan demikian keterampilan Orientasi dan Mobilitas akan menambah keberhasilan siswa tunanetra dalam proses belajar mengajar dan keterampilan lainnya.

Keterampilan orientasi dan mobilitas sangat penting bagi siswa tunanetra karena hal ini memungkinkan navigasi yang aman dan mandiri, yang secara langsung berdampak pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas

sehari-hari, seperti menggunakan toilet, berpakaian, dan makan, sehingga meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri secara keseluruhan. Penguasaan keterampilan akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam mengelola berbagai aktivitas sehari-hari secara efektif (Fukuda, 2023; Rahman, 2021; Jones et al., 2018).

Fakta empiris di lapangan menunjukkan banyak siswa dengan hambatan penglihatan yang keterampilan O&M-nya masih kurang. Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan peserta Pelatihan Orientasi dan Mobilitas di SLB yang ada di Bandung pada tahun 2018 diketahui terdapat 9 siswa dari 13 siswa tunanetra yang ada di SLB tersebut memiliki kemampuan O&M yang masih kurang (PPOM, 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan O&M siswa, diantaranya adalah proses pembelajaran atau intervensi latihan O&M yang diterapkan guru di sekolah. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru sering kurang sesuai sehingga menghambat kemampuan O&M anak tunanetra (Magalhães & Braccialli, 2014). Selain itu bantuan dan dukungan keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan O&M di kalangan anak-anak tunanetra (Fazzi & Naimy, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru yang mengajar O&M, dijelaskan bahwa salah satu penghambat tercapainya keterampilan O&M pada siswa tunanetra adalah kurangnya dorongan orang tua terhadap pembelajaran O&M di rumah. Orang tua cenderung melayani segala kebutuhan anak tanpa melatih kemandirian anak dengan alasan merasa kasihan ataupun alasan waktu (anak tunanetra sering lama dalam melakukan berbagai aktivitas).

Mengajar keterampilan O&M baik yang simpel maupun yang kompleks bisa menjadi tantangan tersendiri bagi guru atau instruktur O&M (Jacobson, 2013). Menurut Lowenfeld (dalam Kirk et al., 2022) prinsip pembelajaran untuk anak dengan hambatan penglihatan ada tiga, yaitu : prinsip pengalaman konkrit (*concrete experiences*), prinsip penyatuan antar konsep (*unifying experiences*), dan prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Untuk memenuhi

prinsip tersebut maka anak membutuhkan pembelajaran dalam setting natural untuk memahami objek-objek konkrit.

Keterampilan O&M membantu anak tunanetra dalam mengembangkan pemahaman spasial dan persepsi sensorik, yang penting dalam menjalankan *Activity Daily Living* (ADL). Misalnya, kemampuan menggunakan teknik trailing (menyusuri dinding atau permukaan) dan protective techniques (melindungi tubuh saat bergerak) dapat diterapkan dalam tugas sehari-hari seperti mencari pakaian di lemari atau mengambil peralatan makan di dapur (Anthony et al., 2012; Nawrocka, 2018). Dengan memahami pola tata letak ruangan dan posisi benda di sekitar mereka, anak tunanetra menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas.

Lebih jauh, keterampilan O&M juga berkaitan dengan kemandirian dan motivasi anak dalam melakukan ADL. Anak tunanetra yang memiliki mobilitas baik akan lebih aktif mengeksplorasi lingkungan dan mencoba melakukan tugas secara mandiri, dibandingkan dengan anak yang kurang terlatih dalam O&M dan cenderung menunggu bantuan dari orang lain (Wolffe et al., 2019). Oleh karena itu, intervensi yang mengintegrasikan pelatihan O&M dengan ADL sangat penting untuk memastikan anak tunanetra dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri dan percaya diri.

Kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (ADL) bagi anak tunanetra perlu dilatih karena jika kemampuan ini tidak berkembang dengan baik, maka kebutuhan dasar mereka bisa tidak terpenuhi. Kemampuan ADL yang mandiri memungkinkan peserta didik menjalani aktivitas harian tanpa ketergantungan pada orang lain. Selain itu, tingkat kemandirian dalam ADL juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Jones et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Ong et al. (2018), yang menyatakan bahwa kemandirian ADL yang baik dapat mendorong anak untuk lebih berinisiatif, berpikir kreatif, dan bersikap fleksibel dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Program intervensi O&M tidak akan mencapai target sepenuhnya, jika anggota keluarga, teman sebaya, para pendidik, dan orang terkait lainnya tidak ikut terlibat dalam program. Interaksi rutin dengan orang tua dan manajemen sekolah sangat penting untuk meningkatkan dukungan keluarga (Fazzi & Naimy, 2010; Malik, S, et al. 2018). Kemandirian anak-anak tunanetra diharapkan akan meningkat dengan keterlibatan orang tua yang signifikan dalam intervensi O&M secara efektif. Kegiatan ini harus berbasis kesenangan dan pembelajaran diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Malik, S & Manaf, 2018).

Peran orang tua terhadap anak sangatlah penting dan orang tua merupakan guru utama bagi anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam program intervensi dapat memberikan peran berbeda pada anak. Berdasarkan penelitian Mosbiri dkk (2021) orang tua dapat memainkan empat jenis peran bagi anak yaitu orang tua sebagai pembimbing, perencana, pendukung dan pengawas. Namun sebagian besar orang tua masih belum memiliki pemahaman yang memadai dalam mendidik anaknya untuk melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak di zaman kecanggihan teknologi informasi lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media dibandingkan dengan aktivitas lainnya (Nordin et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara didapatkan bahwa masalah utama yang dihadapi di lapangan adalah masih rendahnya kemampuan Orientasi dan Mobilitas (O&M) dan keterampilan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) pada anak-anak dengan hambatan penglihatan. Kondisi ini menjadi perhatian karena keterampilan O&M memiliki peran penting dalam menunjang kemandirian, kemampuan menjelajahi lingkungan sekitar, dan peningkatan kualitas hidup anak tunanetra. Banyak dari mereka belum memiliki keterampilan O&M yang memadai, yang disebabkan oleh kurangnya intervensi yang tepat dan rendahnya partisipasi keluarga, terutama dari orang tua. Padahal, O&M tidak hanya melibatkan aspek psikomotorik, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan aspek afektif anak.

Euis Heryati, 2025

PROGRAM INTERVENSI BERBASIS KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil wawancara kepada beberapa orang tua juga diketahui bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam melatih keterampilan orientasi dan mobilitas anak, diantaranya yaitu bahwa orang tua masih mengalami kebingungan ketika mengajarkan arah dan cara berjalan ke anak, dan juga masih kesulitan kalau menjelaskan sesuatu ke anak. Selain itu mereka juga masih bingung apa saja yang harus dilatihkan atau diajarkan kepada anak terkait aspek-aspek orientasi dan mobilitasnya. Orang tua juga memiliki keterbatasan waktu dalam melatih anak karena harus mengerjakan pekerjaan lain dan anak masih sering mengeluh mudah lelah atau capek dan kadang bosan sehingga kurang semangat untuk belajar latihan O&M, selain itu anak tunanetra juga masih ragu dan takut kalau diajarkan untuk bergerak melakukan sesuatu secara mandiri. Para orang tua kadang masih kurang sabar dan seringnya ingin cepat-cepat sehingga anak akhirnya dibantu lebih banyak dalam melakukan berbagai aktivitas.

Orang tua yang memiliki anak tunanetra sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengajarkan keterampilan *Activity Daily Living* (ADL) kepada anak mereka. Salah satu kesulitan utama adalah keterbatasan akses terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra. Banyak orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknik pengajaran berbasis taktil dan auditory, yang sangat penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan seperti berpakaian, makan, dan kebersihan diri (Rahman, 2021; Widiyaya et al., 2019). Akibatnya, anak tunanetra cenderung mengalami keterlambatan dalam kemandirian dibandingkan dengan anak yang memiliki penglihatan normal. Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua mengeluhkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas ADL terutama makan minum dan berpakaian masih belum mandiri. Harapan para orang tua adalah agar anaknya dapat melakukan aktivitas sehari-hari makan minum dan berpakaian secara lebih mandiri.

Selain keterbatasan metode pengajaran, faktor lingkungan juga berperan dalam menghambat perkembangan ADL pada anak tunanetra. Misalnya, banyak

rumah tidak dirancang secara aksesibel bagi anak dengan disabilitas penglihatan, sehingga mereka kesulitan mengenali dan menghafal tata letak perabotan atau peralatan rumah tangga (Malik et al., 2018; Widiyaya et al., 2019). Di samping itu, protektifitas berlebihan dari orang tua sering kali menjadi hambatan dalam perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang khawatir terhadap keselamatan anak mereka cenderung membatasi eksplorasi dan latihan ADL, yang justru memperlambat perkembangan keterampilan tersebut (Elsman et al., 2019; Nordin et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelibatan orang tua atau keluarga dalam intervensi anak yang memiliki hambatan penglihatan menjadi penting untuk memperoleh hasil yang optimal. Penelitian (Sukirman, I., 2017) menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga dapat mengoptimalkan keterampilan orientasi dan mobilitas anak tunanetra. Penelitian Sukirman (2017) dilakukan pada satu anak tunanetra usia dini dan lebih fokus pada orientasi kesadaran ruang, keterampilan motorik, latihan sensori, latihan konsentrasi, dan teknik berjalan dengan pendamping awas. Hasil implementasi menunjukkan perubahan positif keterampilan orientasi mobiltas anak terutama pada aspek kesadaran ruang dan keterampilan motorik berjalan. Demikian juga dengan penelitian (Sitompul, H., 2016) pada kedua anak kembar tunanetra menjelaskan pentingnya pemahaman orang tua tentang hambatan dan kebutuhan anak dalam mengajarkan kemampuan ADL. Penelitian Ely, M. S., et al (2017) menekankan pada intervensi dini anak tunanetra dengan menggunakan “*matrix session planning*” yang berisi aktivitas sehari-hari yang akan dilatihkan pada anak sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan analisis kualitatif dari hasil wawancara terhadap orang tua. Ketiga penelitian tersebut lebih memfokuskan pada intervensi dini anak tunanetra dengan menggunakan analisis kualitatif.

Beberapa penelitian lain juga menjelaskan bahwa intervensi dini berbasis keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak dengan hambatan visual (Dale et al., 2019; Ely et al., 2017; Ely & Ostrosky, 2018; Kulkarni et al., 2022). Pelibatan orang tua dalam program

intervensi dapat meningkatkan hubungan anak dan orang tua (Ely et al., 2017) dan mendukung perkembangan positif dalam aspek kognitif, bahasa dan perilaku anak (Kulkarni et al., 2022), serta mendukung peningkatan kemampuan mobilisasi anak dengan hambatan penglihatan (Dale et al., 2018). Semua penelitian tersebut belum menjelaskan secara lebih mendalam hasil evaluasi terhadap orang tua setelah intervensi dilakukan.

Penelitian-penelitian terkini (Dale et al., 2019; Kulkarni et al., 2022; Malik et al., 2018) mendukung pentingnya pelibatan keluarga dalam intervensi bagi anak tunanetra. Program berbasis keluarga terbukti memberi dampak positif pada hubungan orang tua-anak, perkembangan kognitif, dan kemampuan mobilitas. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum menghasilkan model intervensi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh keluarga dalam konteks lokal seperti Indonesia. Hal ini menegaskan urgensi inovasi berbasis kebutuhan kultural, pendidikan, dan keluarga.

Berdasarkan paparan di atas dan pandangan bahwa program intervensi O&M juga memerlukan dukungan dan pelibatan keluarga, maka perlu ditemukan suatu rumusan program intervensi yang melibatkan keluarga atau orang tua. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada upaya merancang program intervensi dengan memberdayakan orang tua yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran anak dengan hambatan penglihatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak serta memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan *activity daily living*-nya. Program intervensi yang dirancang tidak lagi memfokuskan pada usia dini, namun pada anak-anak yang sudah memasuki jenjang sekolah dasar, dan fokus intervensi pada semua aspek orientasi dan mobilitas. Selain itu, program intervensi dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat menjelaskan perubahan kemampuan orientasi dan mobilitas serta dampaknya terhadap kemampuan ADL.

Pada penelitian ini, program intervensi berbasis keluarga yang dimaksud adalah serangkaian tindakan atau pembelajaran yang dirancang dan akan

Euis Heryati, 2025

PROGRAM INTERVENSI BERBASIS KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan oleh keluarga atau orang tua terhadap anaknya yang mengalami hambatan penglihatan untuk membantu meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitasnya. Program intervensi yang dirancang diharapkan dapat melihat pengaruhnya terhadap kemampuan ADL anak dengan hambatan penglihatan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Hambatan dalam orientasi dan mobilitas sebagai akibat keterbatasan penglihatan yang dialami seorang anak dapat mengurangi akses terhadap informasi spasial. Hal ini menimbulkan masalah berupa kesulitan dalam mengenali lingkungan dan hambatan dalam eksplorasi lingkungan, sehingga berdampak pada kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus utama penelitian ini adalah merumuskan program intervensi berbasis keluarga yang dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan dan melihat pengaruhnya terhadap kemampuan ADL. Masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah program intervensi berbasis keluarga yang efektif untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas serta berpengaruh terhadap ADL anak dengan hambatan penglihatan?”.

Secara spesifik rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimanakah gambaran empiris kemampuan orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan?
2. Bagaimana gambaran empiris kemampuan *activity daily living* (ADL) anak dengan hambatan penglihatan ?
3. Bagaimanakah gambaran empiris pemahaman orang tua tentang orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan ?
4. Bagaimanakah gambaran empiris proses intervensi orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan di rumah?

Euis Heryati, 2025

PROGRAM INTERVENSI BERBASIS KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimanakah pengembangan program intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan ?
6. Apakah program intervensi berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan ?
7. Apakah program intervensi berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan ?
8. Apakah program intervensi orientasi dan mobilitas berbasis keluarga berpengaruh terhadap kemampuan ADL anak dengan hambatan penglihatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk merumuskan program intervensi berbasis keluarga yang efektif dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas serta berpengaruh terhadap kemampuan ADL anak dengan hambatan penglihatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum atas, peneliti merumuskan beberapa tujuan khusus yang dapat dicapai melalui penelitian ini, yaitu :

1. Memeroleh gambaran empiris kemampuan orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan
2. Memeroleh gambaran empiris kemampuan ADL anak dengan hambatan penglihatan
3. Memeroleh gambaran empiris pemahaman orang tua tentang orientasi dan mobilitas pada anak dengan hambatan penglihatan
4. Memeroleh gambaran proses intervensi orientasi dan mobilitas secara empiris pada anak dengan hambatan penglihatan di rumah

Euis Heryati, 2025

PROGRAM INTERVENSI BERBASIS KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Mengembangkan program intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan
6. Mengetahui efektivitas program intervensi berbasis keluarga dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan
7. Mengetahui efektivitas program intervensi berbasis keluarga dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada anak dengan hambatan penglihatan
8. Mengetahui pengaruh program intervensi orientasi dan mobilitas berbasis keluarga terhadap kemampuan ADL anak dengan hambatan penglihatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi yang diharapkan dapat memperkaya konsep keilmuan tentang prinsip-prinsip intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan.
2. Sebagai bahan kajian teoritik dalam menjelaskan pengaruh penguasaan orientasi dan mobilitas terhadap kemampuan ADL anak dengan hambatan penglihatan

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rancangan program intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak dengan hambatan penglihatan. Selain itu, penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi panduan program intervensi orientasi dan mobilitas untuk dapat digunakan orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya melatih kemampuan orientasi dan mobilitas anaknya yang

mengalami hambatan penglihatan sehingga diharapkan dapat berdampak meningkatkan kemampuan ADL anak.